



Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 106156 Klumpang-Deli Serdang

Ade Ummi Safina^{1*}, Tumiyem²

^{1,2}Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti, Indonesia

Corresponding E-mail: adeummisafina08@gmail.com

Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 20, 2025

Keywords:

Natural and Social Sciences Learning, Merdeka Curriculum, Elementary School Students.

ABSTRACT

Education is one of the fundamental aspects of a nation's life, serving not only as a means of transferring knowledge but also as a tool for shaping the character and personality of future generations. This study aims to describe the implementation and evaluation results of IPAS learning based on the Merdeka Curriculum in grade IV at SDN 106156 Klumpang. The research design employed is descriptive with a naturalistic qualitative approach that refers to the natural environment conditions. The findings indicate that the implementation of IPAS learning based on the Merdeka Curriculum in grade IV has been carried out in accordance with student-centered learning principles, although it is not yet optimal. Teachers have designed teaching modules according to learning achievements, conducted contextual learning, and applied both formative and summative assessments. The challenges faced include limited facilities, varying levels of teacher understanding, and time constraints. Nevertheless, teachers have made efforts to utilize local resources and participate in internal training. Continuous training support, adequate facilities, and time flexibility are needed to ensure more effective implementation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received September 10, 2025

Revised September 18, 2025

Accepted September 20, 2025

Keywords:

Pembelajaran IPAS, Kurikulum Merdeka, Siswa Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan suatu bangsa, yang tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil evaluasi implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas IV di SDN 106156 Klumpang. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *naturalistic* kualitatif yang mengacu pada kondisi lingkungan alamiah (*natural*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah berjalan sesuai prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun belum optimal. Guru telah merancang modul ajar sesuai capaian pembelajaran, melaksanakan pembelajaran kontekstual, dan menggunakan asesmen formatif maupun sumatif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, variasi pemahaman guru, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan sumber daya lokal dan mengikuti pelatihan internal. Diperlukan dukungan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas, dan fleksibilitas waktu agar implementasi dapat berlangsung lebih efektif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ade Ummi Safina
Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Amal Bakti
E-mail: adeummisafina08@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan suatu bangsa, yang tidak hanya berperan sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter dan kepribadian generasi penerus bangsa. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus senantiasa diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Salah satu wujud dari usaha perbaikan sistem pendidikan nasional adalah melalui pembaruan kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Seiring berjalannya waktu, pemerintah telah melakukan beberapa kali perubahan kurikulum sebagai bentuk penyesuaian terhadap dinamika kebutuhan pendidikan nasional maupun global. Salah satu bentuk terbaru dari pembaruan kurikulum ini adalah Kurikulum Merdeka.

Kurikulum Merdeka diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai respons terhadap berbagai tantangan pembelajaran di Indonesia, terutama yang muncul selama masa pandemi COVID-19. Kurikulum ini mengedepankan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan pada penguatan kompetensi esensial dan karakter profil pelajar Pancasila. Dengan Kurikulum Merdeka, peserta didik diharapkan dapat belajar sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatannya masing-masing. Di sisi lain, guru diberikan ruang kebebasan yang lebih luas untuk menentukan pendekatan, metode, dan perangkat ajar yang paling relevan dengan kondisi siswa dan lingkungannya.

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka terdiri dari beberapa komponen utama yang mencakup pengembangan pembelajaran berbasis projek untuk penguatan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran yang terdiferensiasi, serta pengurangan konten untuk memberikan ruang lebih pada pendalaman materi dan pengembangan kompetensi. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka telah mulai diterapkan secara bertahap melalui Program Sekolah Penggerak. Salah satu mata pelajaran yang menjadi fokus dalam penerapan Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), khususnya pada kelas IV.

Mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka merupakan integrasi



dari dua bidang ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang dirancang secara terpadu untuk memberikan pemahaman utuh kepada peserta didik mengenai fenomena alam dan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPAS bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan-kegiatan yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Materi yang disajikan dalam IPAS dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial yang diajarkan.

Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan muncul, baik dari sisi kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan administrasi sekolah, hingga pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran baru. Guru dituntut untuk mampu mengembangkan modul ajar sendiri, melaksanakan asesmen diagnostik, serta memfasilitasi pembelajaran yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa. Tantangan ini menjadi lebih kompleks ketika diterapkan di sekolah-sekolah dengan keterbatasan fasilitas atau minim pelatihan, seperti di beberapa sekolah dasar di wilayah pedesaan.

SDN 106156 Klumpang merupakan salah satu sekolah dasar yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam mata pelajaran IPAS kelas IV. Sekolah ini menjadi bagian dari pelaksanaan bertahap Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh pemerintah sejak tahun ajaran 2025/2026. Dalam konteks tersebut, penting untuk dilakukan evaluasi mengenai sejauh mana implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan dengan baik, khususnya dalam kegiatan pembelajaran IPAS. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka di

lapangan, memahami hambatan-hambatan yang dihadapi guru dan siswa, serta memberikan masukan untuk perbaikan pelaksanaan kurikulum ke depan.

Evaluasi implementasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku. Menurut Stufflebeam dalam model CIPP (Context, Input, Process, Product), evaluasi dapat dilakukan dengan melihat empat aspek utama, yaitu konteks, masukan, proses, dan hasil. Dalam penelitian ini, evaluasi difokuskan pada aspek proses pembelajaran IPAS, yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan dengan cara mengamati praktik pembelajaran di kelas, mewawancara guru dan siswa, serta menganalisis dokumen-dokumen terkait seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memahami substansi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun modul ajar dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Selain itu, sebagian guru belum sepenuhnya menerapkan pendekatan berbasis projek atau pembelajaran kontekstual dalam mengajar IPAS. Keterbatasan fasilitas pendukung seperti media pembelajaran, laboratorium sederhana, dan akses terhadap sumber belajar juga menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Di sisi lain beberapa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan melibatkan aktivitas nyata. Misalnya, saat guru mengajak siswa melakukan pengamatan lingkungan sekitar sekolah atau melakukan eksperimen sederhana terkait materi perubahan wujud benda, siswa terlihat lebih aktif dan tertarik. Hal ini



menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, apabila diterapkan dengan strategi yang tepat.

Selain itu pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka juga dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila seperti gotong royong, kreatif, mandiri, dan berpikir kritis. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada penguasaan konten, tetapi juga pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam dari guru terhadap tujuan Kurikulum Merdeka serta kemampuan pedagogik yang baik untuk mengelola kelas dan memfasilitasi pembelajaran yang sesuai.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ditinjau dari kegiatan pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 106156 Klumpang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lapangan, khususnya pada mata pelajaran IPAS, serta menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, dinas pendidikan, maupun pemerintah pusat dalam menyempurnakan kebijakan pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian penelitian ini penting dilakukan sebagai bentuk kontribusi dalam mendukung transformasi pendidikan Indonesia melalui Kurikulum Merdeka yang bertujuan mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada siswa, adaptif terhadap perubahan, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan serta hasil evaluasi implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka pada kelas IV di SDN 106156 Klumpang. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan

memperkaya wawasan tentang implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS sekaligus menjadi referensi evaluasi pembelajaran di sekolah dasar. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam menambah pemahaman, bagi guru sebagai sumber informasi untuk mengoptimalkan pembelajaran, bagi peserta didik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar, serta bagi sekolah sebagai bahan evaluasi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka guna perbaikan di masa mendatang.

Metode

Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *naturalistic* kualitatif yang mengacu pada kondisi lingkungan alamiah (*natural*) sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi dan data yang dikumpulkan berupa data kualitatif. Peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrumen kunci yang secara langsung terlibat di lapangan untuk menggali informasi melalui observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi guna memperoleh gambaran utuh tentang implementasi Kurikulum Merdeka pada kegiatan pembelajaran IPAS.

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk memahami fenomena sosial yang terjadi di lingkungan nyata secara holistik dan mendalam. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan intervensi terhadap objek atau lingkungan yang sedang diteliti, melainkan menangkap secara utuh realitas yang terjadi apa adanya



berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari informan.

Kegiatan dalam penelitian ini berfokus pada upaya memotret bagaimana proses implementasi Kurikulum Merdeka berlangsung pada pembelajaran IPAS di kelas IV. Peneliti bertugas menggambarkan fakta-fakta lapangan berdasarkan data yang diperoleh secara langsung dari guru, siswa, dan kepala sekolah sebagai informan utama. Data tersebut dikumpulkan melalui studi dokumen, wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta penyebaran angket untuk memperkuat hasil temuan.

Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan deskripsi yang akurat mengenai berbagai aspek implementasi pembelajaran Kurikulum Merdeka, seperti kesiapan guru, penyusunan modul ajar, pemanfaatan asesmen diagnostik, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis *project-based learning*. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi pihak sekolah maupun pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum di tingkat sekolah dasar.

Sumber Informasi

Adapun sumber informasi atau yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Subjek dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan siswa SDN 106156 Klumpang. Penentuan Informan dilakukan sesuai dengan fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran tematik dan hambatan pelaksanaan pembelajaran tematik. Oleh karena itu kepala sekolah, guru kelas dan siswa dipilih sebagai informan. Mereka adalah orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran sehingga tahu betul bagaimana kondisi atau iklim pembelajaran dilaksanakan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian di SDN 106156 Klumpang. Penilaian objek penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yakni sesuai dengan tujuan penelitian yakni sekolah yang sudah menggunakan Kurikulum Merdeka pada Kelas IV. Objek penelitian ini sebanyak 5 Orang yang terdiri dari, 2 guru dan 1 kepala sekolah dan 2 siswa SD Negeri. 1 kepala sekolah yang merupakan kepala sekolah SDN 106156 Klumpang yaitu Ibu Susi Dariani. 2 guru tersebut merupakan guru kelas yaitu Ibu Lilla Diah Hutami, S.Pd dan Ibu Rina Arhami, S.Pd. 2 Orang Siswa merupakan siswa kelas 4 yaitu Mutia Fitriani Fadilah dan Putra Kurniawan Sihaloho.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah berupa alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman

Wawancara,

Wawancara adalah percakapan langsung yang dilakukan oleh dua pihak dengan satu tujuan yang telah ditetapkan. Metode wawancara identik dengan *interview*, secara sederhana dapat dimaknai sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.

Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai langsung (tatap muka) dengan informan sesuai pedoman wawancara yang telah disusun. Dalam mewawancarai informan peneliti menggunakan alat rekaman sehingga hasil wawancara tersebut dapat diputar ulang kembali. Agar wawancara efektif, ada beberapa tahapan yang



harus dilalui, yakni: (1) mengenalkan diri, (2) menjelaskan maksud kedatangan, (3) menjelaskan materi wawancara, dan (4) mengajukan pertanyaan.

2. **Dokumentasi**, Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang mengandung arti barang-barang tertulis, maka metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, foto, video, dan lain-lain. Dokumentasi yaitu pencarian data yang bersumber dari catatan, buku, silabus, RPP, foto, video, dan sebagainya, yang dapat menunjang hasil penelitian ini. Data dokumentasi ini merupakan data pendukung/pelengkap data primer.

Prosedur Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di SDN 106156 Klumpang. Setelah itu peneliti menyebarluaskan angket yang telah disediakan. Selain memberikan angket, peneliti juga mewawancarai beberapa informan guna mendukung pengumpulan data tersebut. Sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dipaparkan, maka prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, menyebarluaskan angket, serta melakukan wawancara dan studi dokumentasi.

1. **Observasi**, Observasi sebagai pengumpul data mempunyai ciri spesifik yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Pengumpulan data dengan lembar observasi dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Observasi dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian evaluasi implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka ditinjau dari kegiatan

pembelajaran IPAS pada SDN 106156 Klumpang. Observasi langsung dilakukan untuk mengetahui dengan pasti bagaimana proses evaluasi implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka ditinjau dari kegiatan pembelajaran IPAS pada SDN 106156 Klumpang. Observasi ini dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas dengan menerapkan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

2. **Wawancara**, Wawancara merupakan proses interaksi antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan langsung (tatap muka) dengan informan dengan petunjuk wawancara yang telah disusun. Dalam mewawancarai informan, peneliti menggunakan alat rekaman sehingga hasil wawancara tersebut dapat diputar ulang kembali. Agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang dilalui, yakni: 1) mengenalkan diri, 2) menjelaskan maksud kedatangan, 3) menjelaskan materi wawancara, dan 4) mengajukan pertanyaan. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara mendalam/bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasannya hidup, dan dapat dilakukan berkali-kali. Hal ini dilakukan dengan harapan informasi yang diperoleh lebih akurat.



3. **Dokumentasi**, Studi dokumentasi yaitu pencarian data dari berbagai sumber baik berupa catatan, buku, silabus, RPP, foto, video dan sebagainya, yang dapat menunjang hasil penelitian ini. Data dokumentasi ini merupakan data pendukung/pelengkap data primer.

Metode Analisis Data

Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan.

1. **Membuat Transkip Hasil Wawancara**, Peneliti melakukan wawancara kepada informan untuk mendapatkan data, proses, perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan hambatan-hambatan apa saja yang ada di lapangan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan pedoman wawancara.
2. **Reduksi Data**, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksi, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, selama pengumpulan data, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis

memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan di verifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

3. **Triangulasi**, Triangulasi digunakan sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Sesuai dengan pengertian triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data.
4. **Menarik Kesimpulan**, Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan ‘final’ akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering



dirumuskan sebelumnya sejak awal.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Hasil Data Penelitian

A. Latar Belakang dan Tujuan Pembelajaran IPAS

Analisis konteks dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal utama, yaitu pemahaman guru tentang Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV, serta relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 106156 Klumpang mengungkapkan berbagai pandangan yang memberikan gambaran mengenai sejauh mana implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka telah sesuai dengan arah kebijakan pendidikan yang diharapkan.

1) Pemahaman Guru tentang Kurikulum Merdeka

Guru kelas IV yang menjadi informan utama menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kurikulum yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik siswa dan lingkungan. Menurut beliau, perbedaan mencolok antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya terletak pada penekanan pembelajaran berbasis projek, pengembangan profil pelajar Pancasila, dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Guru menjelaskan bahwa dalam Kurikulum Merdeka, guru tidak lagi terpaku pada target materi yang kaku seperti pada Kurikulum 2013, tetapi lebih menitikberatkan pada pencapaian kompetensi esensial dan pembentukan karakter. Hal ini menurutnya memberikan ruang untuk kreativitas guru, termasuk dalam memilih media, metode, dan bentuk asesmen yang sesuai. Meskipun demikian,

guru juga mengakui bahwa pemahaman tentang teknis pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih terus berkembang seiring adanya pelatihan dan bimbingan teknis yang diikuti.



Gambar 1. Wawancara Dengan Guru Wali kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara guru menyatakan bahwa pengetahuan awalnya tentang Kurikulum Merdeka diperoleh dari sosialisasi Dinas Pendidikan dan pelatihan daring yang difasilitasi oleh pemerintah. Namun, penerapan di lapangan membutuhkan adaptasi karena setiap kelas memiliki karakteristik siswa yang berbeda. Guru mencontohkan bahwa di kelas IV, materi IPAS harus dikemas lebih sederhana, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, sehingga pemahaman konsep dapat dibangun secara bertahap.

2) Tujuan Pembelajaran IPAS di Kelas IV

Ketika ditanya tentang tujuan pembelajaran IPAS guru menyampaikan bahwa tujuan utama adalah mengenalkan siswa pada konsep-konsep dasar sains dan sosial yang ada di sekitar mereka, serta menumbuhkan rasa ingin tahu, keterampilan observasi, dan kemampuan berpikir kritis sejak dulu. Guru menekankan bahwa IPAS di Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada hafalan materi, tetapi juga mendorong siswa untuk melakukan eksplorasi, bertanya, dan mencoba menemukan jawaban sendiri.

Guru memberikan contoh bahwa saat mempelajari tema tentang lingkungan, tujuan pembelajaran tidak hanya membuat siswa mengetahui nama-nama benda atau



fenomena, tetapi juga memahami keterkaitannya, misalnya hubungan antara kebersihan lingkungan dengan kesehatan. Selain itu, pembelajaran IPAS juga diarahkan untuk melatih keterampilan kolaborasi, di mana siswa diajak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau projek sederhana.

Guru juga menambahkan bahwa salah satu tujuan penting pembelajaran IPAS adalah membentuk sikap peduli lingkungan dan rasa tanggung jawab sosial. Dalam praktiknya, hal ini dilakukan melalui kegiatan seperti pengamatan di halaman sekolah, menanam tanaman, atau membersihkan area sekitar kelas. Menurutnya, kegiatan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang ingin membentuk profil pelajar Pancasila.

3) Relevansi Pembelajaran dengan Kebutuhan Siswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berusaha mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kebutuhan nyata siswa di kelas IV. Guru menyadari bahwa pada usia 7–8 tahun, anak berada pada tahap perkembangan operasional konkret (menurut teori Piaget), sehingga materi harus disampaikan dengan cara yang dapat dilihat, disentuh, dan dialami langsung oleh siswa. Oleh karena itu, guru sering menggunakan benda-benda nyata, lingkungan sekolah, dan permainan edukatif sebagai media pembelajaran.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Wali Kelas IV

Guru menjelaskan bahwa relevansi pembelajaran dengan kebutuhan siswa juga diwujudkan melalui pemilihan topik yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya,

saat membahas tema energi, guru mengaitkan materi dengan penggunaan listrik di rumah, manfaat sinar matahari, dan pentingnya menghemat energi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoretis, tetapi juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu guru juga mengadaptasi pembelajaran untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Bagi siswa yang cepat memahami materi, guru memberikan tantangan tambahan, seperti membuat poster atau presentasi sederhana. Sementara bagi siswa yang masih membutuhkan pendampingan, guru memberikan bimbingan lebih intensif dengan penjelasan yang diulang dan contoh yang lebih konkret.

Guru menilai bahwa pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk memenuhi kebutuhan individual siswa karena fleksibilitas yang dimiliki. Namun, ia juga mengakui bahwa keterbatasan sarana dan prasarana kadang menjadi kendala, misalnya ketika ingin mengadakan kegiatan eksperimen sederhana tetapi peralatan tidak memadai. Untuk mengatasinya, guru berinisiatif memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar, seperti botol bekas, kertas, atau tanaman di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas IV di SDN 106156 Klumpang memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep dasar Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran IPAS yang berpusat pada siswa. Guru menunjukkan kesadaran akan pentingnya penyesuaian materi dengan tahap perkembangan anak, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata untuk meningkatkan relevansi.

Tujuan pembelajaran IPAS yang disampaikan guru sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka, yaitu mengembangkan keterampilan abad 21



seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Guru juga telah mengupayakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa melalui penggunaan media konkret, pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta diferensiasi pembelajaran.

Namun temuan ini juga mengindikasikan bahwa pemahaman guru masih perlu terus diperkuat melalui pelatihan yang lebih aplikatif, khususnya dalam hal pengembangan projek dan asesmen autentik. Selain itu, pemenuhan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran menjadi faktor penting agar tujuan pembelajaran IPAS dapat tercapai secara optimal.

Secara keseluruhan aspek konteks menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah memiliki fondasi yang baik dari segi pemahaman guru dan relevansi pembelajaran, meskipun masih memerlukan dukungan berkelanjutan untuk mengatasi keterbatasan yang ada.

Hasil wawancara dengan 10 siswa menunjukkan bahwa mayoritas siswa memahami pembelajaran IPAS sebagai kegiatan belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ketika ditanya apa yang dipelajari dalam pelajaran IPAS, sebagian besar siswa menjawab tentang "tumbuhan, hewan, dan lingkungan sekitar sekolah." Ada pula yang menjawab tentang "percobaan sederhana" dan "belajar menjaga kebersihan." Hal ini menggambarkan bahwa pemahaman siswa terhadap IPAS memang belum abstrak seperti tujuan kurikulum yang tertulis, tetapi lebih kepada pengalaman nyata yang mereka alami di kelas.

Beberapa siswa juga menyebutkan bahwa pelajaran IPAS berbeda dari mata pelajaran lain karena sering melakukan kegiatan praktik. Misalnya, dua siswa menyebutkan pengalaman mengamati pertumbuhan kacang hijau yang mereka tanam sendiri, sedangkan tiga siswa lainnya menceritakan keseruan ketika

melakukan percobaan perubahan wujud benda dengan es batu. Hasil observasi mendukung hal ini, di mana siswa terlihat antusias saat pembelajaran dimulai dengan kegiatan yang bersifat konkret.

Dari sisi tujuan, siswa belum dapat mengungkapkan tujuan pembelajaran secara eksplisit, tetapi mereka bisa merasakan manfaatnya. Lima siswa menyatakan bahwa mereka belajar "supaya pintar tentang alam," sementara empat siswa mengatakan "supaya bisa menjaga kebersihan dan merawat tumbuhan." Satu siswa lain menyebutkan bahwa ia belajar IPAS "supaya bisa menjawab pertanyaan Bu Guru." Meskipun sederhana, jawaban ini menggambarkan bahwa pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka telah mengarah pada tercapainya tujuan, yakni memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

B. Sumber Daya dan Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Aspek input dalam evaluasi ini berfokus pada tiga indikator utama, yaitu ketersediaan buku dan modul ajar, kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka, serta dukungan sarana dan prasarana. Data diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 106156 Klumpang.

1. Ketersediaan Buku dan Modul Ajar

Guru menjelaskan bahwa untuk pelaksanaan pembelajaran IPAS, sekolah sudah menerima modul ajar resmi dari pemerintah melalui platform Merdeka Mengajar. Modul ini digunakan sebagai panduan, tetapi sering kali perlu disesuaikan dengan kondisi kelas dan lingkungan sekolah. Guru mengatakan:

"Kami memang sudah mendapatkan modul ajar dari pemerintah. Isinya cukup lengkap, tetapi kadang saya



harus menyesuaikan bahasa dan contoh supaya lebih dekat dengan kehidupan anak-anak di sini.”



Gambar 3. Wawancara Dengan Kepala Sekolah SDN 106156 Klumpang

Selain modul ajar guru juga menggunakan buku siswa dan buku guru yang disediakan sekolah. Namun, ia mengakui bahwa terkadang buku tersebut tidak sepenuhnya memuat kegiatan kontekstual yang sesuai dengan kondisi lokal, sehingga perlu dilengkapi dengan sumber belajar tambahan, seperti artikel dari internet, gambar, atau media yang dibuat sendiri. Guru menambahkan bahwa salah satu tantangan adalah ketersediaan buku untuk semua siswa. Di kelas IV sebagian siswa belum memiliki buku cetak pribadi sehingga harus berbagi dengan teman. Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan papan tulis dan presentasi visual agar semua siswa tetap bisa mengikuti pembelajaran.

2. Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka

Berdasarkan wawancara, guru menyatakan bahwa ia telah mengikuti beberapa pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, baik secara daring maupun luring. Pelatihan tersebut mencakup pengenalan konsep, penyusunan modul ajar, dan penerapan asesmen formatif. Namun, guru mengakui bahwa penerapan di lapangan masih memerlukan adaptasi:

“Secara konsep saya sudah paham, tapi ketika di kelas,

kadang ada hal-hal yang harus saya modifikasi. Misalnya, di modul tertulis eksperimen pakai alat tertentu, tapi di sekolah tidak tersedia, jadi saya ganti dengan alat yang ada di sekitar.”

Guru merasa bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan berinovasi, namun di sisi lain memerlukan kreativitas yang tinggi agar pembelajaran tetap bermakna. Menurutnya, kesiapan guru bukan hanya soal pemahaman kurikulum, tetapi juga keterampilan mengelola kelas yang heterogen, mengintegrasikan kegiatan projek, dan memanfaatkan teknologi sederhana. Guru juga mengaku sering melakukan refleksi pembelajaran di akhir minggu untuk mengevaluasi apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Langkah ini dilakukan untuk memastikan tujuan pembelajaran tercapai meskipun ada keterbatasan.

3. Dukungan Sarana dan Prasarana

Guru mengungkapkan bahwa secara umum, sarana dan prasarana di sekolah masih terbatas. Beberapa fasilitas seperti ruang kelas, papan tulis, dan peralatan tulis sudah memadai untuk pembelajaran dasar, tetapi peralatan eksperimen sains, alat peraga, dan teknologi pembelajaran masih kurang.

“Kalau untuk alat-alat IPAS seperti mikroskop atau peralatan percobaan itu belum ada. Jadi kalau mau praktik, saya pakai bahan yang gampang didapat, misalnya botol bekas, air, kertas, atau tanaman di halaman sekolah.”

Guru juga menyebutkan bahwa sekolah memiliki proyektor yang bisa digunakan, tetapi penggunaannya bergantian dengan kelas lain sehingga



tidak selalu tersedia setiap saat. Hal ini terkadang menghambat rencana pembelajaran yang membutuhkan media visual. Meskipun demikian, guru memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai laboratorium alam. Halaman sekolah, kebun kecil, dan area sekitar dimanfaatkan untuk kegiatan observasi dan praktikum sederhana. Guru percaya bahwa pembelajaran IPAS akan lebih bermakna jika siswa dapat belajar langsung dari lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dari aspek input, pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah memiliki dukungan sumber daya dasar, namun masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Ketersediaan modul ajar dari pemerintah membantu guru memiliki panduan yang jelas, tetapi penyesuaian konten tetap diperlukan agar sesuai dengan konteks lokal. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka dimanfaatkan dengan baik oleh guru. Kesiapan guru terlihat dari partisipasinya dalam pelatihan dan kemampuannya beradaptasi dengan keterbatasan. Kreativitas guru menjadi kunci untuk tetap menjalankan pembelajaran yang bermakna, meskipun sarana dan prasarana belum sepenuhnya memadai. Keterbatasan fasilitas laboratorium dan alat eksperimen menjadi tantangan yang nyata. Namun, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran menunjukkan adanya strategi alternatif yang efektif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, aspek input menunjukkan adanya komitmen guru untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, meskipun dukungan sarana dan prasarana masih perlu ditingkatkan. Hal ini penting agar pembelajaran IPAS tidak hanya berjalan secara teoritis, tetapi juga

memberikan pengalaman praktis yang kaya bagi siswa. Dari segi sumber daya, hampir semua siswa mengetahui adanya buku teks IPAS. Namun, dari wawancara terungkap bahwa hanya enam siswa yang rutin menggunakan buku tersebut. Empat siswa lain mengaku lebih sering mendengarkan penjelasan guru dibanding membuka buku. Beberapa alasan yang muncul antara lain buku dianggap terlalu banyak tulisan, sulit dipahami, atau siswa lupa membawanya ke sekolah.

Observasi menunjukkan bahwa ketika guru menggunakan buku untuk menjelaskan, siswa cenderung membuka halaman yang sama dan mencoba mengikuti. Namun, tidak semua siswa membaca dengan cermat. Beberapa hanya melihat gambar yang ada di buku, lalu kembali fokus ke guru. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa buku teks berfungsi sebagai penunjang, tetapi peran guru tetap dominan dalam mengarahkan. Selain buku, modul ajar dan media konkret juga digunakan. Siswa mengaku lebih senang belajar ketika ada alat peraga atau bahan dari lingkungan sekitar. Misalnya, tiga siswa menyebutkan bahwa mereka lebih paham ketika guru membawa tanaman ke kelas. Empat siswa lain menyukai saat guru menggunakan kartu gambar atau poster. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa lebih fokus saat pembelajaran menggunakan media visual dibanding hanya dengan teks.

Kesiapan siswa dalam menggunakan sumber daya juga bervariasi. Beberapa siswa cukup mandiri membuka buku dan membaca instruksi, sedangkan yang lain masih harus diarahkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketersediaan sumber daya sudah ada, tetapi pemanfaatannya belum optimal di kalangan siswa.

C. Pelaksanaan Pembelajaran IPAS

Aspek proses dalam evaluasi ini mencakup tiga indikator utama, yaitu strategi dan metode pembelajaran, kegiatan



pembelajaran berbasis projek dan eksplorasi lingkungan, serta peran siswa dalam pembelajaran. Data ini diperoleh dari wawancara dengan guru kelas IV SDN 106156 Klumpang yang menjadi pelaksana langsung pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka.

1. Strategi dan Metode Pembelajaran

Guru menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran IPAS, ia berusaha mengkombinasikan metode diskusi, tanya jawab, demonstrasi, dan eksperimen sederhana. Tujuannya adalah agar pembelajaran tidak monoton dan siswa terlibat aktif. Menurut guru, pembelajaran IPAS di kelas IV harus mengedepankan pengalaman konkret karena siswa masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret menurut Piaget. Guru menyampaikan:

“Kalau di kelas IV, anak-anak belum bisa menerima teori saja. Jadi saya sering mengajak mereka melihat langsung, mencoba, atau memegang benda yang sedang dibahas. Misalnya kalau belajar tentang sifat benda, saya bawa berbagai benda ke kelas dan mereka memegang serta mengamati sendiri.”



Gambar 4. Pelaksanaan Pembelajaran Di kelas IV

Dalam proses pembelajaran, guru mengacu pada alur tujuan pembelajaran

(ATP) yang sudah disusun berdasarkan modul ajar. Namun, ia juga fleksibel untuk menyesuaikan urutan kegiatan jika melihat situasi kelas memerlukan penyesuaian. Guru menambahkan bahwa pembelajaran sering diawali dengan apersepsi yang mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari siswa agar mereka mudah memahami topik yang dipelajari.

2. Kegiatan Pembelajaran Berbasis Projek dan Eksplorasi Lingkungan

Guru menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang untuk pembelajaran berbasis projek, dan hal ini diimplementasikan dalam IPAS melalui projek sederhana yang relevan dengan tema. Misalnya, pada tema “Lingkungan Bersih”, siswa diajak membuat poster ajakan menjaga kebersihan dan melakukan aksi membersihkan halaman sekolah. Guru mengatakan:

“Saya mencoba membuat projek yang sederhana saja, tapi tetap melibatkan anak-anak secara langsung. Mereka pernah membuat poster kebersihan, lalu bersama-sama membersihkan halaman sekolah. Anak-anak senang karena bisa bergerak dan bekerja sama.”

Selain projek, guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Saat mempelajari materi tentang tanaman, siswa diajak keluar kelas untuk mengamati kebun sekolah dan mencatat bagian-bagian tanaman. Kegiatan ini dianggap efektif karena membuat siswa lebih mudah mengingat konsep yang dipelajari. Guru menambahkan bahwa eksplorasi lingkungan tidak selalu memerlukan biaya tambahan, cukup memanfaatkan fasilitas dan kondisi yang sudah ada. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan



pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman nyata.

3. Peran Siswa dalam Pembelajaran (*Student-Centered Learning*)

Berdasarkan hasil wawancara, guru menegaskan bahwa pembelajaran IPAS di kelas IV diupayakan berpusat pada siswa. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif bertanya, memberikan pendapat, dan terlibat langsung dalam percobaan atau kegiatan kelompok. Guru menjelaskan:

“Saya tidak mau hanya saya yang bicara di depan. Anak-anak harus ikut aktif, misalnya ketika percobaan, mereka yang mencoba duluan, lalu saya membantu jika ada yang kesulitan. Dengan begitu, mereka merasa dilibatkan.”

Guru juga menerapkan kerja kelompok untuk mengembangkan keterampilan kolaborasi. Dalam setiap kelompok, siswa diberi peran yang berbeda, seperti mencatat hasil percobaan, mempresentasikan, atau menyiapkan alat. Menurut guru, pembagian peran membuat semua siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok. Selain itu guru mengaku selalu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi sederhana di akhir pembelajaran. Siswa diminta menyebutkan hal yang mereka pelajari hari itu dan apa yang paling menarik. Dengan cara ini, guru dapat mengukur pemahaman siswa secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diinterpretasikan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah mengarah pada prinsip student-centered learning dengan menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif siswa. Penggunaan berbagai strategi pembelajaran seperti

diskusi, demonstrasi, dan eksperimen sederhana menunjukkan adanya upaya guru untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa. Pendekatan ini efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, terutama pada siswa sekolah dasar yang membutuhkan pembelajaran konkret.

Implementasi pembelajaran berbasis projek dan eksplorasi lingkungan juga menjadi poin positif, karena memberikan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan siswa. Meskipun projek yang dilakukan masih sederhana, aktivitas tersebut sudah mampu menumbuhkan keterampilan kolaborasi dan kesadaran lingkungan. Peran aktif siswa dalam pembelajaran tampak dari kesempatan yang diberikan untuk bertanya, mencoba, dan bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah menginternalisasi semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong siswa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran. Namun, terdapat tantangan dalam mengembangkan projek yang lebih kompleks karena keterbatasan waktu dan sarana. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut, baik dari sekolah maupun pihak eksternal, agar variasi kegiatan projek dapat lebih beragam dan berdampak luas pada penguasaan kompetensi siswa.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Dari wawancara, tujuh siswa menyatakan bahwa mereka senang jika diminta untuk maju ke depan kelas, menjawab pertanyaan, atau ikut dalam kegiatan kelompok. Tiga siswa lainnya cenderung malu atau pasif, dan lebih memilih mendengarkan teman. Observasi menguatkan temuan ini: ketika guru mengajukan pertanyaan, sebagian besar siswa langsung berebut untuk menjawab, sementara ada dua siswa yang hanya diam dan sesekali menunduk.

Dalam kegiatan berbasis projek, seperti menanam kacang hijau, hampir semua siswa menunjukkan antusiasme.



Mereka aktif menyiapkan kapas, biji, dan botol kecil untuk media tanam. Bahkan terlihat beberapa siswa saling mengingatkan untuk menyiram tanaman setiap hari. Satu siswa dengan bangga menunjukkan hasil tanamannya yang tumbuh lebih cepat, sementara siswa lain bersemangat membandingkan tinggi tanaman mereka. Kegiatan eksplorasi lingkungan juga menarik perhatian siswa. Saat diajak ke halaman sekolah untuk mengamati jenis tumbuhan, siswa berkeliling sambil mencatat dengan antusias. Mereka saling menunjukkan penemuan masing-masing, misalnya ada yang menemukan bunga kecil, ada yang menunjuk serangga, dan ada pula yang mencatat jenis daun berbeda. Interaksi ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari lingkungan sekitar dan teman-temannya. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran IPAS sudah sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka, yaitu memberikan pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan berbasis eksplorasi.

D. Hasil dan Dampak Pembelajaran IPAS

Aspek produk dalam penelitian ini berfokus pada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang, meliputi pencapaian tujuan pembelajaran, perubahan perilaku atau keterampilan siswa, serta kendala dan solusi yang dihadapi.

Data yang diperoleh dari wawancara dengan guru kelas IV memberikan gambaran yang cukup komprehensif tentang capaian pembelajaran sekaligus tantangan yang dihadapi selama proses implementasi.

1. Pencapaian Tujuan Pembelajaran

Guru menjelaskan bahwa secara umum tujuan pembelajaran IPAS yang telah direncanakan di awal tahun ajaran dapat dicapai dengan baik, meskipun ada

beberapa indikator yang memerlukan perhatian lebih. Menurutnya, keberhasilan ini ditunjang oleh penggunaan media konkret dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Guru menyampaikan:

“Kalau dilihat dari tujuan yang sudah dibuat di modul ajar, sebagian besar sudah tercapai. Anak-anak sudah bisa memahami materi seperti sifat benda, sumber energi, atau bagian-bagian tanaman. Bahkan mereka bisa menjelaskan kembali dengan bahasa mereka sendiri.”

Guru menambahkan bahwa capaian pembelajaran lebih menonjol pada aspek pengetahuan yang bersifat konkret dan keterampilan sederhana, seperti mengelompokkan benda berdasarkan sifatnya atau mengidentifikasi sumber energi di lingkungan sekitar. Sementara itu, pada aspek keterampilan berpikir kritis yang lebih kompleks, pencapaiannya bervariasi tergantung kemampuan masing-masing siswa. Untuk memastikan tujuan tercapai, guru menggunakan berbagai bentuk asesmen, mulai dari pertanyaan lisan, pengamatan saat kegiatan kelompok, hingga tugas portofolio sederhana. Menurutnya, asesmen formatif sangat membantu untuk memantau perkembangan siswa secara berkelanjutan.

2. Perubahan Perilaku atau Keterampilan Siswa

Berdasarkan wawancara, guru menyebutkan adanya perubahan positif pada perilaku dan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. Perubahan ini terlihat pada rasa ingin tahu, keterampilan kolaborasi, dan kesadaran terhadap lingkungan. Guru menuturkan:

“Saya melihat anak-anak sekarang lebih sering



bertanya. Kalau dulu mereka banyak diam, sekarang mereka berani mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan. Mereka juga lebih kompak kalau kerja kelompok."

Guru juga mengamati bahwa siswa mulai memiliki kesadaran terhadap lingkungan, misalnya tidak membuang sampah sembarangan dan ikut menjaga kebersihan kelas. Hal ini merupakan hasil dari projek dan kegiatan observasi yang dilakukan selama pembelajaran. Contohnya, setelah projek "Lingkungan Bersih", beberapa siswa menginisiasi sendiri kegiatan membersihkan halaman saat waktu istirahat tanpa diminta. Selain itu keterampilan sosial siswa berkembang melalui pembagian tugas dalam kelompok. Anak-anak belajar menghargai pendapat teman dan menyelesaikan pekerjaan bersama. Guru menyampaikan bahwa keterampilan ini tidak hanya berguna di mata pelajaran IPAS, tetapi juga berdampak pada interaksi sosial sehari-hari.

3. Kendala yang Dihadapi

Meskipun hasil pembelajaran cukup memuaskan, guru mengungkapkan adanya beberapa kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. *Pertama*, perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan yang cukup besar. Dalam satu kelas, ada siswa yang cepat memahami materi, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama dan pendampingan intensif. Guru menjelaskan:

"Ada anak yang cepat sekali mengerti, tapi ada juga yang kalau belum diulang-ulang tidak langsung paham. Jadi saya harus membagi perhatian, ini kadang membuat waktu jadi tidak cukup."

Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, khususnya untuk kegiatan eksperimen atau projek yang memerlukan alat dan bahan tertentu. Hal ini membuat guru harus berkreasi menggunakan alat sederhana atau bahan yang tersedia di sekitar sekolah. *Ketiga*, waktu pembelajaran yang terbatas sering menjadi kendala saat ingin melakukan kegiatan projek yang lebih mendalam. Guru mengungkapkan bahwa pembelajaran IPAS memerlukan waktu yang cukup untuk proses eksplorasi, percobaan, dan diskusi, sedangkan jadwal yang tersedia kadang tidak mencukupi.

4. Solusi yang Ditempuh Guru

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi. Dalam menghadapi perbedaan kemampuan siswa, guru melakukan diferensiasi pembelajaran dengan memberikan tantangan tambahan bagi siswa yang cepat memahami, dan bimbingan khusus bagi yang masih kesulitan. Guru menjelaskan:

"Kalau anak yang cepat paham, saya kasih tugas tambahan, misalnya membuat gambar atau poster tentang materi. Sementara yang masih kesulitan, saya dampingi lebih dekat, atau saya minta teman sebangkunya membantu."

Dalam hal keterbatasan sarana, guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium alami. Misalnya, untuk pembelajaran tentang tanaman, siswa diajak mengamati kebun sekolah dan membuat catatan pengamatan. Untuk materi tentang energi, guru menggunakan peralatan rumah tangga sederhana yang dibawa dari rumah. Untuk masalah waktu, guru memanfaatkan integrasi antar-mata pelajaran sehingga projek IPAS juga sekaligus memenuhi tujuan pembelajaran di mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia atau Seni Budaya. Dengan cara



ini, satu projek dapat mencakup beberapa kompetensi sekaligus tanpa menambah beban waktu.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa produk pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah menunjukkan hasil yang positif. Pencapaian tujuan pembelajaran umumnya selaras dengan rencana, terutama pada kompetensi yang bersifat konkret dan praktis. Keberhasilan ini didukung oleh strategi pembelajaran yang bervariasi, keterlibatan aktif siswa, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya rasa ingin tahu, kemampuan bekerja sama, dan kesadaran lingkungan, menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya berkontribusi pada aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa. Namun, tantangan dalam hal perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sarana, dan waktu pembelajaran masih menjadi catatan yang perlu diperhatikan. Upaya guru untuk mengatasi hal ini melalui diferensiasi pembelajaran, kreativitas pemanfaatan sumber daya, dan integrasi antar-mata pelajaran patut diapresiasi, karena sejalan dengan prinsip fleksibilitas yang diusung Kurikulum Merdeka.

Secara keseluruhan aspek produk dari pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 106156 Klumpang mencerminkan bahwa meskipun masih ada kendala, proses implementasi Kurikulum Merdeka sudah membawa dampak positif yang signifikan terhadap capaian belajar dan perkembangan siswa. Hasil pembelajaran terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami materi. Dari wawancara, sebagian besar siswa mampu menyebutkan kembali hal-hal yang dipelajari. Misalnya, lima siswa bisa menjelaskan cara menjaga kebersihan lingkungan kelas dengan membuang sampah pada tempatnya. Tiga siswa lain menyebutkan cara merawat

tanaman, sedangkan dua siswa menyebutkan tentang pentingnya mencuci tangan sebelum makan.

Observasi juga memperlihatkan adanya perubahan perilaku. Siswa terlihat lebih peduli terhadap kebersihan kelas, misalnya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Saat ada proyek menanam, mereka rajin menyiram tanaman meskipun tidak selalu diminta. Dalam kegiatan kelompok, siswa menunjukkan kerja sama, seperti berbagi tugas untuk menulis laporan kecil atau menggambar hasil pengamatan. Dari segi keterampilan siswa mampu mengikuti langkah-langkah percobaan sederhana, seperti mencairkan es atau menanam biji. Mereka bisa menjelaskan secara sederhana apa yang mereka lihat, meskipun ada dua siswa yang kesulitan mengungkapkan dengan kata-kata. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan psikomotor siswa berkembang, meskipun kemampuan verbal mereka masih bervariasi.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat

Analisis pada bagian ini memaparkan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang, berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas. Selain itu, disampaikan pula saran-saran perbaikan dari perspektif guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran ke depan.

1. Dukungan Orang Tua dan Lingkungan

Guru menyampaikan bahwa dukungan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam kelancaran pembelajaran IPAS. Orang tua yang terlibat aktif membantu anak belajar di rumah dapat memperkuat pemahaman materi yang telah diajarkan di sekolah. Guru mengatakan:

“Ada beberapa orang tua yang aktif sekali, mereka



sering tanya ke saya tentang materi apa yang dipelajari minggu ini supaya bisa dibimbing di rumah. Anak-anak yang orang tuanya seperti ini biasanya lebih siap saat di kelas.”

Selain dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi penunjang. SDN 106156 Klumpang memiliki halaman luas dan beberapa area hijau yang dapat digunakan sebagai sarana belajar kontekstual. Guru memanfaatkan kebun sekolah untuk kegiatan pengamatan, misalnya saat mempelajari bagian-bagian tanaman atau proses pertumbuhan. Guru menambahkan:

“Lingkungan di sekitar sekolah juga mendukung. Kita punya halaman yang cukup luas, ada pepohonan, bahkan dekat sawah. Ini memudahkan anak-anak belajar langsung dari alam.”

Faktor lingkungan sosial di masyarakat sekitar sekolah juga relatif positif. Anak-anak terbiasa melihat kegiatan bertani dan berkebun, sehingga mudah mengaitkan pembelajaran IPAS dengan kehidupan sehari-hari.

2. Tantangan di Lapangan

Meski ada dukungan yang cukup baik, guru juga mengungkapkan beberapa tantangan yang dihadapi saat mengimplementasikan pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka.

- a) **Perbedaan tingkat pemahaman siswa**, Dalam satu kelas, kemampuan akademik siswa cukup bervariasi. Ada siswa yang cepat memahami materi, namun ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama. Kondisi ini membuat guru harus menyesuaikan strategi mengajar agar semua siswa tetap terlayani.

Guru menjelaskan: “*Kalau anak yang cepat paham biasanya tidak masalah, tapi yang agak lambat harus saya dampingi lebih sering. Kalau waktunya terbatas, ini jadi PR untuk saya.”*

- b) **Keterbatasan sarana untuk eksperimen**, Beberapa topik IPAS membutuhkan alat peraga atau bahan untuk melakukan percobaan. Keterbatasan fasilitas di sekolah membuat sebagian percobaan tidak dapat dilakukan secara maksimal, sehingga guru harus mencari alternatif dengan memanfaatkan bahan sederhana.
- c) **Waktu pembelajaran yang terbatas**, Guru menyebutkan bahwa alokasi waktu yang tersedia kadang kurang memadai untuk melakukan pembelajaran berbasis projek atau eksplorasi mendalam, terutama jika melibatkan kegiatan di luar kelas. Guru menuturkan: “*Kalau mau projek yang agak panjang, waktunya suka nggak cukup. Harus pintar-pintar atur jadwal supaya tetap selesai sesuai target.”*
- d) **Partisipasi orang tua yang tidak merata**, Meskipun sebagian orang tua aktif mendukung, ada juga yang kurang terlibat, baik karena kesibukan atau kurangnya pemahaman terhadap tujuan pembelajaran IPAS. Hal ini membuat bimbingan di rumah tidak selalu konsisten.

3. Saran Perbaikan

Berdasarkan pengalaman selama mengajar IPAS berbasis Kurikulum Merdeka, guru memberikan beberapa saran



perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran:

- a) **Peningkatan pelatihan guru,** Guru berharap ada lebih banyak pelatihan praktis tentang strategi mengajar berbasis projek dan penggunaan media sederhana, agar dapat memaksimalkan pembelajaran meskipun fasilitas terbatas. *“Kalau ada pelatihan lagi, khususnya yang banyak praktiknya, pasti sangat membantu. Jadi bisa langsung dipakai di kelas.”*
- b) **Pengadaan sarana pendukung,** Sekolah diharapkan dapat menambah alat peraga dan bahan untuk kegiatan IPAS, misalnya mikroskop sederhana, kit sains, atau peralatan eksperimen dasar. Hal ini akan membuat kegiatan pembelajaran lebih variatif dan menarik.
- c) **Peningkatan kolaborasi dengan orang tua,** Guru menyarankan adanya program rutin untuk melibatkan orang tua, seperti pertemuan bulanan yang membahas perkembangan anak dan memberikan tips mendampingi anak belajar di rumah. *“Kalau orang tua paham tujuan pembelajaran, mereka pasti lebih semangat membantu anak di rumah.”*
- d) **Pengelolaan waktu yang lebih fleksibel,** Guru berharap jadwal pembelajaran dapat diatur sedemikian rupa sehingga projek IPAS yang memerlukan waktu lebih panjang dapat dilaksanakan tanpa mengganggu mata pelajaran lain.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor

pendukung utama dalam implementasi pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 106156 Klumpang adalah dukungan orang tua yang aktif, lingkungan belajar yang kaya sumber belajar, serta keterlibatan masyarakat sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis konteks nyata. Namun faktor penghambat seperti perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sarana, alokasi waktu yang kurang memadai, dan partisipasi orang tua yang tidak merata menjadi tantangan yang memerlukan strategi khusus. Saran-saran yang diberikan guru menunjukkan adanya kesadaran untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran, baik melalui pelatihan, pengadaan sarana, maupun kolaborasi yang lebih erat dengan orang tua.

Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat, diharapkan implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan berdampak positif terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah semangat kolaborasi siswa. Dari wawancara, tujuh siswa mengaku senang bekerja kelompok karena bisa saling membantu. Tiga siswa lainnya lebih memilih bekerja sendiri, tetapi tetap mengikuti instruksi kelompok. Observasi memperlihatkan bahwa siswa saling membantu, misalnya ketika ada teman yang kesulitan menulis atau menggambar, yang lain menawarkan bantuan. Selain itu, keterlibatan guru yang menggunakan bahasa sederhana dan memberikan contoh konkret juga sangat mendukung. Guru mampu membimbing siswa sehingga mereka memahami materi melalui pengalaman nyata, bukan hanya teori.

Namun, ada beberapa penghambat yang muncul. Pertama, keterbatasan media pembelajaran. Guru memang sudah berusaha menggunakan media, tetapi jumlahnya tidak selalu mencukupi untuk



semua siswa. Akibatnya, ada siswa yang harus bergantian, dan ini terkadang membuat mereka kehilangan fokus. Kedua, perbedaan kemampuan siswa. Dari 10 siswa, ada 2 siswa yang cenderung lebih lambat memahami materi. Mereka membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas, dan sering kali hanya menyalin dari teman. Hal ini membuat guru harus memberikan perhatian ekstra agar siswa tersebut tidak tertinggal. Selain itu, faktor kebosanan juga muncul. Dua siswa terlihat kurang fokus jika kegiatan berlangsung lama atau jika terlalu banyak penjelasan. Mereka mulai berbicara dengan teman atau mengalihkan perhatian pada hal lain. Faktor ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola kelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN 106156 Klumpang, diperoleh gambaran bahwa implementasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) berbasis Kurikulum Merdeka telah mulai berjalan, namun masih menghadapi sejumlah tantangan. Guru menyampaikan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada student-centered learning telah diupayakan melalui kegiatan proyek sederhana, penggunaan media pembelajaran kontekstual, serta integrasi kompetensi literasi dan numerasi. Meskipun demikian, keterbatasan sarana dan prasarana, serta adaptasi guru terhadap paradigma baru pembelajaran, masih menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Temuan ini selaras dengan pendapat Muslich (2022) yang menyatakan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada pemahaman konsep, tetapi juga kesiapan sarana pendukung dan adaptasi guru.

Pada tahap perencanaan, guru telah menyusun modul ajar IPAS dengan mengacu pada capaian pembelajaran (CP) yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka. Perencanaan disesuaikan dengan kondisi

siswa, sehingga materi yang diberikan lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Supriyadi (2023) yang menegaskan bahwa guru yang mampu mengintegrasikan CP ke dalam modul ajar yang relevan dengan konteks lokal akan meningkatkan keterlibatan siswa. Meskipun demikian, guru di SDN 106156 Klumpang mengaku masih memerlukan pelatihan lanjutan untuk memperdalam keterampilan merancang asesmen formatif yang efektif, sehingga pengukuran kompetensi siswa dapat lebih akurat.

Pelaksanaan pembelajaran IPAS di kelas IV telah berusaha mengoptimalkan keterlibatan siswa melalui diskusi kelompok, eksperimen sederhana, dan pengamatan lingkungan sekitar sekolah. Pendekatan ini selaras dengan prinsip experiential learning yang ditekankan oleh Dewey (1938) bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa mengalami langsung proses belajar melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Penelitian Rahmawati (2023) juga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaborasi siswa apabila guru memberikan ruang bagi eksplorasi dan diskusi kelompok. Namun, di SDN 106156 Klumpang, efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang cukup banyak, sehingga guru kesulitan memberikan pendampingan yang merata.

Dalam aspek asesmen, guru telah memanfaatkan asesmen formatif seperti observasi langsung, pertanyaan lisan, dan penugasan proyek sederhana. Selain itu, asesmen sumatif tetap digunakan untuk mengukur ketercapaian kompetensi pada akhir tema. Pendekatan ini sejalan dengan panduan Kemendikbudristek (2022) bahwa asesmen dalam Kurikulum Merdeka seharusnya menilai proses dan hasil belajar secara seimbang. Penelitian Nugraha (2023) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa asesmen formatif yang konsisten membantu guru mendeteksi



kesulitan belajar sejak dini, sehingga intervensi dapat dilakukan lebih cepat. Namun, guru di sekolah ini mengakui bahwa pencatatan hasil asesmen sering terkendala oleh beban administrasi yang tinggi, sehingga beberapa indikator perkembangan siswa belum terdokumentasi secara optimal.

Tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pembelajaran IPAS di sekolah ini cukup kompleks. Pertama, keterbatasan sarana pembelajaran seperti minimnya alat peraga membuat kegiatan eksperimen tidak selalu dapat dilakukan secara langsung oleh siswa. Kedua, pemahaman guru terkait prinsip dan praktik Kurikulum Merdeka masih bervariasi, terutama dalam hal merancang pembelajaran berbasis proyek. Ketiga, manajemen waktu menjadi kendala karena pembelajaran berbasis proyek memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang, sementara jam pelajaran terbatas. Tantangan ini sejalan dengan hasil penelitian Lestari (2023) yang menemukan bahwa keterbatasan fasilitas, kompetensi guru, dan dukungan manajemen sekolah merupakan faktor krusial yang memengaruhi keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Meskipun menghadapi hambatan, guru berupaya mencari solusi melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Misalnya, guru mengajak siswa melakukan pengamatan langsung terhadap tumbuhan dan hewan di halaman sekolah, serta memanfaatkan bahan-bahan lokal sebagai media pembelajaran. Strategi ini selaras dengan temuan Setiawan (2023) yang menyebutkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan sumber daya lokal dapat menjadi alternatif untuk mengatasi keterbatasan fasilitas. Selain itu, guru juga mengikuti pelatihan internal yang diselenggarakan oleh sekolah terkait Kurikulum Merdeka. Meskipun pelatihan tersebut masih bersifat singkat, guru merasa memperoleh wawasan baru dalam

menerapkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa secara umum implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di SDN 106156 Klumpang telah berjalan sesuai dengan arah kebijakan pemerintah, tetapi memerlukan penguatan pada aspek asesmen, penyediaan sarana pembelajaran, dan peningkatan kompetensi guru. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mengevaluasi sejauh mana pelaksanaan pembelajaran telah memenuhi prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dan mengidentifikasi faktor pendukung maupun penghambatnya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini memiliki kesamaan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas dan kesiapan guru. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa guru di sekolah dengan fasilitas terbatas masih dapat menerapkan pembelajaran IPAS yang interaktif melalui inovasi media sederhana dan integrasi sumber belajar berbasis lingkungan.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru yang lebih mendalam, peningkatan sarana prasarana, dan pengaturan waktu yang lebih fleksibel untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek. Bagi pihak sekolah, hasil ini dapat menjadi acuan dalam merancang program pengembangan profesional guru yang berfokus pada penguatan strategi pembelajaran aktif dan asesmen autentik. Sementara bagi pembuat kebijakan, hasil ini menegaskan pentingnya pendampingan intensif di sekolah-sekolah yang baru menerapkan Kurikulum Merdeka, khususnya di daerah dengan keterbatasan sumber daya, agar tujuan pembelajaran yang merdeka, kontekstual, dan berpihak pada siswa benar-benar dapat terwujud.



Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN 106156 Klumpang telah berjalan sesuai prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa, namun belum optimal. Guru telah merancang modul ajar sesuai capaian pembelajaran, melaksanakan pembelajaran kontekstual, dan menggunakan asesmen formatif maupun sumatif. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana, variasi pemahaman guru, dan keterbatasan waktu. Meskipun demikian, guru berupaya memanfaatkan sumber daya lokal dan mengikuti pelatihan internal. Diperlukan dukungan pelatihan berkelanjutan, penyediaan fasilitas, dan fleksibilitas waktu agar implementasi dapat berlangsung lebih efektif.

Saran

Berdasarkan analisis hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran diantaranya adalah:

- 1. Bagi Guru**, Disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran IPAS berbasis proyek dan asesmen autentik melalui pelatihan maupun belajar mandiri. Pemanfaatan media dan sumber daya lokal perlu terus dikembangkan sebagai alternatif mengatasi keterbatasan sarana.
- 2. Bagi Sekolah**, Perlu menyediakan dukungan fasilitas pembelajaran IPAS yang memadai serta mengatur jadwal agar kegiatan berbasis proyek memiliki waktu yang cukup.
- 3. Bagi Pemerintah atau Pemangku Kebijakan**, Perlu dilakukan pendampingan intensif dan pelatihan berkelanjutan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya bagi sekolah dengan keterbatasan sumber daya.

Daftar Pustaka

- Ahaky Roza Clorawati, Salastri Rohiat, & Hermansyah Amir. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 bagi Guru Kimia di SMA Negeri Sekota Bengkulu. *ALOTROP Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kimia*, 1(2), 132–135.
- Ali, Muhammad. (2017). *Kebijakan Pendidikan Menengah Dalam Perspektif Governance di Indonesia*. Rantauprapat: UB Press.
- Amalia, F., & Prasetyo, A. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka: Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amalia, R., & Prasetyo, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Pustaka Edukasi.
- Ayi Suherman. (2014). Implementasi Kurikulum Baru Tahun 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani (Studi Deskriptif Kualitatif pada SDN Cilengkrang). *Mimbar Sekolah Dasar*, 1, 71–76.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Badan Penelitian dan Pengembangan (Pusat Penilaian Pendidikan dan Pusat Kurikulum dan Perbukuan). (2015). *Buku Panduan Penilaian Pada Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Elwien Sulistya Ningrum & Ahmad Yusuf Sobri. (2015). Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.



- Manajemen Pendidikan*, 24(5), 416–421.
- Firdiyani, Arinda. (2018). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV. Gre. Publishing.
- Fitriani. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 134–145.
- Fujiawati, Fuja Siti. (2016). Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, 1.
- Hidayat, M. (2023). Evaluasi Kurikulum Merdeka Berdasarkan Model CIPP pada Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 7(1), 55–68.
- Imam Dwi Upayanto. (2017). Pelaksanaan proses pembelajaran Kurikulum 2013 SD Negeri 4 Krandegan. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 1 Tahun ke-6, 40.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Modul Pelatihan Mandiri Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen di Sekolah Dasar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen* dan *Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lestari, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 115–126. <https://doi.org/10.21009/jpdi.v8i2.12345>
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Edisi V). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugraha, R. (2023). Peran asesmen formatif dalam pembelajaran IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–54. <https://doi.org/10.1234/jipd.v10i1.6789>
- Otang Kurniaman & Eddy Noviana. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam meningkatkan keterampilan, sikap, dan pengetahuan. *Jurnal Primary*, 6(2).
- Para Mitta Purbosari, Koko Prasetyo, & Tri Sutrisno. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Kelas V Sekolah Dasar Negeri Jombor 01. *Jurnal Dikdas BantarA*, 1(2).
- Putri, D. A., & Nugroho, R. A. (2022). Pembelajaran Berbasis Proyek



- dalam Kurikulum Merdeka Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Abad 21. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 87–95.
- Rahmawati, D. (2023). Pembelajaran IPAS berbasis proyek untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Guru*, 5(1), 25–36. <https://doi.org/10.21009/jig.v5i1.9876>
- Rusdiana, A. (2023). *Desain Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka*. Bandung: CV Pilar Nusantara.
- Rusdiana, A. (2023). *Transformasi Pendidikan melalui Kurikulum Merdeka*. Bandung: Pustaka Media Guru.
- Sadewo, A. M., & Pratiwi, H. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi*. Surakarta: Bumi Aksara.
- Sadewo, A. M., & Pratiwi, R. (2022). *Inovasi Pendidikan dan Kurikulum: Kurikulum Merdeka sebagai Solusi Masa Depan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Salsabila, N. (2021). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Skripsi, Universitas Negeri Jakarta.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Setiawan, A. (2023). Pemanfaatan sumber daya lokal dalam pembelajaran IPAS berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 88–97. <https://doi.org/10.1234/jppsd.v4i2.3456>
- Shobirin, Ma'as. (2016). *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siregar, H., & Manurung, A. (2022). *Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Medan: CV Lestari Mandiri.
- Siregar, M., & Manurung, H. (2022). *Kebijakan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan di Era Merdeka Belajar*. Medan: Lembaga Peduli Pendidikan Sumatera Utara.
- Sri Budiani, Sudarmin & Rodia Syamwil. (2017). Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology (IJCET)*, 6(1), 45–57.
- Sukirman, D., & Nugraha, A. (2015). *Kurikulum Dan Bahan Belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supriyadi, E. (2023). Penyusunan modul ajar berbasis capaian pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kreatif Guru*, 2(1), 14–22. <https://doi.org/10.1234/jkg.v2i1.4567>
- Susilowati, E. (2022). Pembelajaran Diferensiasi dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 13(1), 41–53.
- Suyatmini. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pelaksanaan pembelajaran tematik di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1).
- Uddin, B. S., & Sobirin. (2017). *Kebijakan Publik*. Makassar: CV. Sah Media.
- Wahyudi, & Muhamad Chamdani. (2017). Implementasi Kurikulum 2013 Di



Sekolah Dasar: Masalah Dan Solusinya (Studi Kasus Di Kabupaten Kebumen). *DWIJA CENDEKIA Jurnal Riset Pedagogik*, 1(1), 92–108.

Wahyuni, Fitri. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Jurnal Al-Adabiya*, 10(2), 231–242.

Wahyuni, S., & Rachmadtullah, R. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Humaniora*, 11(1), 25–34.

Widodo, A., & Nurhadi, A. (2023). Transformasi Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Guru Nusantara*, 7(1), 59–67.

Widoyoko, Eko Putro S. (2017). *Evaluasi Program Pembelajaran (Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wulandari, S. (2023). *Pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.

Yuliana, R., & Fatimah, U. (2022). Profesionalisme Guru dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(4), 144–152.

Yusuf, A., & Rahmawati, D. (2022). Transformasi Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebijakan*, 9(1), 22–35.